

**ANALISIS STRUKTUR NOVEL *ERAU KOTA RAJA* KARYA ENDIK
KOESWOYO DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
IKIP PGRI Bojonegoro
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam penyelesaian Program Sarjana



Oleh

Nadila Hidayati Rohmana
NIM:15110032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTUR NOVEL ERAU KOTA RAJA KARYA ENDIK

KOESWOYO DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN

BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

Nadila Hidayati Rohmana

NIM :15110032

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 20 Agustus 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua : **Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.**
NIDN: 0004075701

Sekretaris : **Abdul Ghoni Asror, M.Pd.**
NIDN: 0704118901

Anggota : 1. **Drs. Svahrul Udin, M.Pd**
NIDN: 070104603

2. **Nur Alfin Hidayati, M.Pd**
NIDN: 0728098702

3. **Sutrimah, M.Pd**
NIDN: 0729038801

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



Mengesahkan:
Rektor,

Drs. SUJIRAN, M.Pd.

NIDN. 0002106302

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah salah satu cabang kesenian yang selalu ada di tengah manusia yang tidak dapat ditolak bahkan kehadirannya diterima sebagai realitas budaya. Karya sastra tidak hanya dinilai sebagai karya seni yang mengandung nilai-nilai yang terbungkus dalam imajinasi dan emosi penghayatan pengarang. Sastra sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi emosional (Semi, 1990:1). *Erau Kota Raja* adalah novel karya Endik Koeswoyo yang banyak digemari kalangan remaja, membangkitkan semangat untuk melestarikan budaya, dan perjalanan asmara seorang perempuan jurnalis.

Sapardi (1979:1) memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Menurut Mursal Esten, (1978:9) Sastra atau Kesusastran adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dari sifat setiap pelaku. Menurut Wellek Warren

(1993:140) memaparkan bahwa unsur karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi unsur bentuk dan unsur isi. Unsur bentuk ialah semua elemen linguistik yang digunakan untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita, tema sastra, sedangkan unsur isi ialah ide dan emosi yang dituangkan ke dalam karya sastra.

Dalam proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang berhadapan dengan kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat “realitas objektif” dalam bentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma atau tata nilai, pandangan hidup dan aspek lain dalam masyarakat (Esterlin, 1998:9). Novel seringkali dipertentangkan dengan cerpen, perbedaannya ialah bahwa cerpen menitikberatkan pada intensitas, sementara novel cenderung bersifat meluas “expands”. Novel yang baik cenderung menitik beratkan pada kemunculan complexity, yaitu kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”, berbeda dengan cerpen yang bersifat implisit yaitu menceritakan masalah secara singkat (Sayuti, 2000:10).

Saat ini, pengarang berlomba-lomba mengasah kreativitas dalam menciptakan sebuah novel yang memiliki kualitas. Kualitas sebuah novel sendiri salah satunya dapat dilihat atau diamati dari sisi unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Unsur-unsur intrinsik seperti tema, plot (alur), latar, sudut pandang pengarang, penokohan, gaya bahasa dan amanat yang terkandung dalam sebuah novel dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai kualitasnya. Sedangkan dari sisi unsur ekstrinsik dapat dilihat dari pengaruh-pengaruh luar dari

struktur novel sendiri seperti kebudayaan, agama, politik, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pengarang.

Dalam skripsi ini, peneliti akan mengulas unsur pembangun karya sastra yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik dari sebuah novel yang berjudul *Erau Kota Raja*. Alasan penulis mengambil judul ini untuk diulas adalah karena *Erau Kota Raja* dianggap memiliki tema cerita yang tidak biasa dan berbeda dengan tema cerita yang dimiliki novel-novel kebanyakan. *Erau Kota Raja* menyajikan sebuah cerita tentang festival kebudayaan yang ada di Kalimantan Timur yang megah dan meriah. Tetapi, tema besar ini lebih pada seputar permasalahan yang dialami oleh umumnya perempuan usia 26 tahun. Ketertarikan terhadap novel inilah yang akhirnya membuat penulis menjatuhkan pilihan untuk menganalisis dan mengulasnya ke dalam sebuah karya tulis dengan judul “Analisis Struktur Novel *Erau Kota Raja* karya Endik Koeswoyo dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

Novel ini mengisahkan tentang seorang jurnalis bernama Kirana. Kirana pun akhirnya menyerah dan memutuskan untuk tidak lagi bersama Doni yang telah bersamanya selama 4 tahun. Sekian lama ia menunggu dan berkali-kali menanyakan kepastian, namun Doni masih selalu ragu berkomitmen. Ia tak juga terlihat ingin membawa hubungan mereka ke arah pernikahan. Terlebih Kirana telah berusia 26 tahun, yang bagi wanita itu bukan lagi usia muda. Sementara ia terus berjuang mengatasi patah hatinya sendiri, Pak Joko bosnya yang sebenarnya tahu situasi hubungan Kirana, malah menugaskannya ke Kalimantan Timur untuk meliput upacara adat terpenting di daerah itu. Dengan masih

menyimpan galau, ia pun tetap berangkat ke Kalimantan Timur. Tempat yang tak pernah terbayangkan akan dikunjunginya.

Perjalanan Kirana memang tidak terlalu lancar. Sampai di sana ia menemukan berbagai kendala. Hotel-hotel dan penuh menjelang festival. Belum lagi transportasi sulit di dapat. Padahal ia tidak familiar dengan daerah Kutai dan sekitarnya. Ia juga mesti berhadapan dengan Ridho yang sok kenal dan agak menyebalkan begitu datang di area souvenir. Namun untungnya ia bertemu dengan Pak Camat yang menolongnya menyediakan tempat tinggal di rumahnya, selain itu, ia juga bertemu dengan Reza. Kirana tak lantas akrab dengan Reza, namun pada akhirnya, Reza banyak membantu liputannya. Melalui perkenalan yaitu, sedikit banyak kepribadian Reza yang unik mampu membuat Kirana kagum.

Tugas meliput Erau mampu sejenak mengalihkannya dari patah hati. Ia merasa beruntung berkesempatan melihat kebudayaan yang begitu kaya di Kaltim. Terlebih selama di sana, Kirana tinggal dengan Pak Camat dan istrinya yang ramah dan begitu perhatian seperti keluarganya sendiri. Liputannya pun terbantu karena ada Reza yang mau mengantarnya kemana-mana dan hafal dengan perihal kebudayaan dan festival Erau. Kirana yang baru saja menjomblo dan tiba-tiba kagum dengan sosok Reza yang penuh kejutan, begitu pula dengan Reza yang tak pernah melihat gadis seperti Kirana sebelumnya tentu dapat memunculkan benih perasaan di antara keduanya.

Namun kedekatan mereka diiringi berbagai kendala. Kirana harus menghadapi Bu Tati, ibunda Reza yang protektif dan menganggapnya adalah

pengganggu masa depan Reza. Bu Tati tiba-tiba merasa tak suka dengan Kirana sebab memiliki calon istri pilihan yang lebih pantas mendampingi Reza. Masalahnya Reza terlanjur jatuh cinta dengan Kirana, pun juga gadis itu. Meski demikian mereka masing-masing menyadari kenyataan yang terjadi ketimbang mengutamakan keinginan pribadi. Kirana yang gesit, mandiri, dan berprinsip itu memahami situasi yang terjadi. Ia menjadi pembuka jalan untuk Reza dan ibunya berdamai hingga keinginan keduanya terjembatani. Meski tidak mudah dijalani baik Kirana maupun Reza.

Nama Endik Koeswoyo dikenal sebagai penulis skenario film, buku, dan novel. Pria yang pernah menempuh pendidikan *Broadcasting* Radio Televisi di kampus Akademi Komunikasi Indonesia Yogyakarta namun tidak sampai selesai ini,akhirnya lulus dengan gelar Sarjana Ilmu Politik dari Universitas Bung Karno Jakarta tahun 2017. Endik Koeswoyo sudah menulis 23 judul novel dan buku. Salah satunya adalah novel *Erau Kota Raja* yang sudah diadaptasi menjadi film layar lebar di tahun 2015.Kini, penggemar kopi dan pisang goreng ini memutuskan untuk menjadi penulis *freelance*.

B. RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Erau Kota Raja* karya Endik Koeswoyo ?
2. Bagaimanakah unsur ekstrinsik yang terkandung dalam novel *Erau Kota Raja* karya Endik Koeswoyo ?

3. Bagaimanakah novel *Erau Kota Raja* karya Endik Koeswoyo hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Erau Kota Raja* karya Endik Koeswoyo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan unsur ekstrinsik yang terkandung dalam novel *Erau Kota Raja* karya Endik Koeswoyo.
2. Untuk mendeskripsikan hubungan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Erau Kota Raja* karya Endik Koeswoyo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut ini.

1) Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada khazanah keilmuan dan juga bagi peneliti yang lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama. Di samping itu, penelitian ini di harapkan dapat memberikan motivasi dan juga rujukan bagi para peneliti lain terkait dengan

analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra pada umumnya, khususnya dalam novel *Erau Kota Raja*.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, anantara lain seperti dipaparkan dibawah ini.

a. Manfaat bagi peneliti.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan pembandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan dan mengembangkan penelitian sastra dengan permasalahan sejenis.

b. Manfaat bagi siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan apresiasi siswa dengan memahami struktur pembangun sebuah novel.

c. Manfaat bagi guru.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMA atau sederajat dalam mempertimbangkan sebuah novel menjadi bahan ajar atau materi pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

E. Definisi Operasional

1. Analisis adalah kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami.
2. Novel adalah salah satu bentuk dari karya sastra.

3. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 2010:23).
4. Unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar yang dapat menjadi bahan pengarang dalam menciptakan karya sastra atau menjadi bahan pertimbangan pembaca, yang meliputi: Biografi, keadaan di lingkungan, pengarang dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut (Kosasih, 2012:72). Berkaitan dengan unsur ekstrinsik peneliti menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut yaitu nilai sosial masyarakat, nilai budaya, dan nilai agama.
5. Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2009:17).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*, yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, 1981:119). Lebih jauh, (Nurgiyantoro 2009 : 10) menambahkan dewasa ini novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang namun tidak terlalu panjang dan terlalu pendek. Menurut (Kosasih, 2012: 60) novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Menurut (Tarigan, 2012:16) novel adalah suatu cerita fiksi yang melukiskan para tokoh gerak serta adegan kehidupan, representatif dalam suatu alur. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa novel adalah mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Sebagaimana karya sastra yang lain, novel menawarkan berbagai macam permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia. Novel, atau yang sering kali disebut karya fiksi, merupakan bentuk penceritaan kehidupan manusia dan kemanusiaan yang bersifat fragmentaris, teknik pengungkapannya padat, dan pembentuk strukturnya bersifat padu. Koherensi dan kepaduan unsur cerita membentuk suatu totalitas merupakan faktor penentu keindahan dan

keberhasilan novel sebagai karya sastra fiksi (Nurgiyantoro 1995:4). Unsur karya fiksi novel dapat diklasifikasikan menjadi unsur bentuk dan unsur isi. Unsur bentuk adalah semua elemen linguistik yang digunakan untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita, tema cerita, sedangkan unsur isi adalah ide dan emosi yang dituangkan ke dalam karya sastra (Wellek dan Warren, 1993:140).

Menurut (Sugihastuti, 2007:81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan.

2. Jenis-jenis Novel

Seiring dengan perkembangan dunia kesastraan, novel mengalami perkembangan dengan munculnya klasifikasi jenis novel. Klasifikasi ini dibuat berdasarkan karakteristik jenis novel Nurgiyantoro (2010:16) bahwa karakteristik jenis novel yaitu novel serius dan novel populer.

a. Novel serius

Novel serius adalah novel yang dapat memberikan serba kemungkinan. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang universal. Disamping memberikan hiburan, novel serius juga terimplisit tujuan untuk memberikan

pengalaman yang berharga kepada pembaca dan mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Novel *Erau Kota Raja* ini termasuk ke dalam salah satu novel serius. Bahwa pengarang mengangkat nilai yang mungkin dihadapi oleh masyarakat atau pembaca sehingga pembaca mengetahui isi-isi pesan yang terdapat dalam novel ini.

b. Novel populer

Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Bersifat sementara dan cepat ketinggalan zaman dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

3. Ciri-ciri Novel

Menurut (Jauhari, 2013:156-157) menyatakan bahwa novel mempunyai ciri-ciri pokok yang membedakannya dari prosa bentuk lain. Ciri-cirinya yaitu sebagai berikut ini. 1) Sebuah novel mempunyai plot pokok sebagai batang tubuh cerita, dirangkai dengan plot-plot kecil yang berfungsi sebagai tambahan yang disebut anak plot yang harus masih merupakan kesatuan atau menjelaskan plot utamanya. 2) Tema mempunyai dua hal bagian yaitu tema utama dan tema sampingan yang fungsinya sama seperti plot. 3) Karakter merupakan gambaran watak pelaku dalam cerita. Kadang hanya melukiskan beberapa tokoh utama saja sedangkan tokoh-tokoh yang lain hanya digambarkan sekilas sebagai pelengkap saja.

B. Unsur-unsur Novel

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur faktual akan dijumpai jika pengarang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2012:3). Unsur-unsur intrinsik merupakan bagian untuk membangun sebuah cerita fiksi, Nurgiyantoro (2009: 23) menyebut bahwa macam-macam unsur intrinsik ada 7 yaitu tema, plot/alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat. Berikut akan dipaparkan di bawah ini.

a) Tema

Tema merupakan inti atau pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita, yang merupakan unsur instrinsik terpenting dalam novel. Untuk mengetahui tema novel, pembaca harus mencermati seluruh rangkaian cerita. Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2007:68). Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut.

Pengertian tema menurut (Stanton, 1965:21) yaitu makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar umumnya dengan cara yang

sederhana. Tema menurutnya kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Tema dalam hal ini tidak berada diluar cerita, melainkan terdapat di dalam cerita itu sendiri. Akan tetapi, keberadaan tema meskipun di dalam cerita tidaklah terumus dalam satu dua kalimat secara tersurat, tetapi tersebar dibalik keseluruhan unsur-unsur signifikan atau media pemapar prosa fiksi.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita. Tema akan menentukan arah tulisan cerita. Novel yang berjudul *Erau Kota Raja* karya Endik Koeswoyo ini mengangkat tema permasalahan seorang remaja berumur 26 tahun tentang jodoh.

b) Plot/Alur

Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2010:113) mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat (Kenny 1966:14).

Bedasarkan Forster dalam Nurgiyantoro (2010:113) plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan

kausalitas. Hal ini berbeda dengan pendapat Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:113) mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian sebagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan dalam cerita yang memiliki hubungan sebab akibat. Alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga menjadi kerangka cerita. Dengan adanya alur cerita akan memudahkan pembaca memahami dan mengenali cerita dari novel tersebut.

Alur dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis yang berbeda berdasarkan tinjauan kriteria yang berbeda. Perbedaan alur yang akan dikemukakan berikut ini adalah perbedaan berdasarkan tinjauan kriteria urutan waktu Nurgiyantoro (2010:153-157). Alur ditinjau dari urutan kriteria urutan waktu dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) alur progresif, (2) alur regresif, (3) alur campuran. Berikut penjelasannya.

1) Alur progresif

Alur progresif disebut juga alur kronologis, lurus atau maju yaitu plot yang menampilkan peristiwa-peristiwa secara kronologis, terjadi jika cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa.

2) Alur regresif

Plot sorot-balik atau regresif yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat *flashback* atau tidak kronologis. Hal ini biasanya ditampilkan dalam dialog, mimpi, maupun lamunan tokoh yang mengenang masa lalunya.

3) Alur campuran

Plot campuran yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat progresif dan regresif. Alur ini terjadi jika dalam cerita tersebut dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita.

c) Tokoh dan Penokohan

Dalam pengkajian unsur-unsur fiksi sering ditemukan istilah “tokoh” dan “penokohan”, “watak”/”karakter”, dan “penokohan.”. perbedaan istilah-istilah tersebut perlu dipahami. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Aminuddin (2013:79) peristiwa dalam karya sastra fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita atau karya sastra yang memiliki peranan yang sangat penting. Karena tanpa adanya tokoh dalam suatu cerita bisa dikatakan cerita tersebut tidak akan hidup dan tidak akan menarik untuk dibaca. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan setiap tokoh tidak sama. Ada tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh tambahan.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan. Tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra kebanyakan berupa manusia, atau makhluk lain yang mempunyai sifat seperti manusia. Artinya, tokoh cerita itu haruslah hidup secara wajar mempunyai unsur pikiran atau perasaan yang dapat membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca merasa seolah-olah berhadapan dengan manusia sebenarnya.

Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 165-166). Tokoh dan penokohan juga sangat penting dalam sebuah karya fiksi, karena merupakan salah satu unsur pembangun dalam sebuah cerita menjelaskan istilah “tokoh” menunjukkan pada orangnya atau lebih mengarah kepada siapakah tokoh utama dalam novel itu.

Tokoh pastilah mempunyai sebuah watak dan karakter sebagai cara menempatkan tokoh dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Tokoh dalam cerita pasti juga mempunyai sebuah gambaran atau juga disebut dengan penokohan Jones (dalam Nurgiantoro 2010:167) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita. Penggambaran tokoh dapat dengan melalui gambaran fisik dan perilakunya, lingkungan kehidupannya, cara bicarannya, jalan pikirannya dan dengan penggambaran melalui tokoh lain.

d) Latar

Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realistis kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 216), latar atau setting adalah landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas secara umum memiliki yang sama mengenai latar. Latar adalah tempat terjadinya suatu peristiwa dan sifatnya dapat

berupa *factual* ataupun *imajiner*. Latar akan memberikan gambaran cerita yang terdapat pada novel tersebut. Dalam latar terdiri dari tiga pokok utama yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Nurgiyantoro (2010:227-237) membagi latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut ini.

1) Latar Tempat

Latar tempat menyorotkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi unsur tempat yang biasanya digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu. Latar yang berupa inisial tempat tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, misalnya kota J, S, B, dan desa M. Latar tempat dengan nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, hutan, kota, kecamatan, dan sebagainya, sedangkan penggunaan nama latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau setidaknya tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

2) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010:230). Masalah kapan biasanya dihubungkan dengan waktu faktual. Waktu faktual adalah waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa yang terjadi. Segala sesuatu yang berhubungan dengan latar waktu terjadinya peristiwa sesungguhnya sebagai acuan. Hal ini dikarenakan jika tidak ada kesesuaian waktu dalam cerita dengan waktu terjadinya peristiwa akan menyebabkan cerita menjadi tidak wajar

bagi pembaca, bahkan mungkin sekali untuk tidak masuk akal misalnya, pada suatu saat, suatu ketika, pagi, siang sore, malam, maupun bulan dan tahun. Dalam hal ini waktu berkaitan dengan berlangsungnya suatu cerita rekaan karena tidak mungkin ada rentetan peristiwa tanpa hadirnya waktu.

3) Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010:233). Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, cara bersikap, dan lain-lain. Selain itu hubungan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya, rendah, menengah, dan atas.

Jika mengangkat latar tempat tertentu kedalam karya fiksi pengarang perlu menguasai medan, hal itu juga berlaku untuk latar sosial, tepatnya sosial budaya. Pengertian penguasaan medan lebih menyoroti pada penguasaan latar. Ia mencakup unsur tempat, waktu, dan sosial budaya sekaligus. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat menjadi khas tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal atau bersifat netral, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat ditempat yang bersangkutan.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan salah satu unsur novel yang digolongkan dalam sarana cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:248) sudut pandang itu sendiri sebagai cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk me nyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah fiksi kepada pembaca. Sementara Nurgiyantoro (2010:246-247) menyatakan bahwa membaca dua karya fiksi mungkin akan berhadapan dengan dua persona pembawa cerita yang berbeda pula. Persona tersebut dari satu sisi dapat dipandang dari tokoh-tokoh cerita, namun kadang-kadang dapat dipandang sebagaisisi pencerita. Dengan demikian, pemilihan bentuk prosa yang digunakan mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga keterbatasan, ketajaman, ketelitian dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan.

Semua itu menuntut aktualisasi masalah yang berkaitan dengan kepentingan orang. Namun, biasanya orang yang tidak terlibat langsung suatu peristiwa justru dapat melihat dan menuturkannya secara objektif (Nurgiyantoro, 2010:248). Sudut pandang adalah posisikedudukan pengarang dalam membawakan cerita (Rocmatin, 2011: para12). Menurut Siswanto (2008: 151), titik pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya.

Dari tempat itu sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gaya sendiri. Sudut pandang pada hakekatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya. Segala sesuatu yang di kemukan memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsiran terhadap kehidupan. Semua itu dalam karya fiksi disalurkan lewat

sudut pandang tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 248). Sudut pandang dapat disamakan artinya dengan istilah pusat pengisahan, *focuss of narration*, berhubungan yang disebut belakangan kurang menjelaskan masalah (Stevick 2010:248-249).

Genette dalam Nurgiyantoro (2010:249) menawarkan istilah fokalikasi, *focalisation*. Istilah fokalikasi dimaksudkan untuk merangkum sekaligus menghindari kata-kata konotasi spesifik istilah-istilah fiksi seperti yang digunakan Pouillon dan Todorov. Visi atau sudut pandang itu sendiri dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu *vision from behind*, *vision with*, dan *vision from without* yang menyaran pada pengertian narator lebih tahu daripada tokoh, narator sama tahunya dengan tokoh, dan narator kurang tahu dari tokoh (Pouillon dan Todorov dalam Nurgiyantoro 2010:249). Fokalikasi itu menyaran pada pengertian adanya hubungan antar unsur peristiwa dengan visi atau sudut 31 pandang yang disajikan kepada pembaca (Luxembug dkk. dalam Nurgiyantoro 2010:249).

Sudut pandang merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menyampaikan karya artistik untuk dapat sampai pada pembaca (Booth dalam Nurgiyantoro, 2010:249). Sudut pandang secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu persona pertama, *first person*, gaya aku dan persona ketiga, *third person*, gaya dia dengan berbagai variasinya sebuah cerita dikisahkan. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dijangkau sudut pandang yang digunakan (Nurgiyantoro, 2010:249).

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Berdasarkan langsung tidaknya makna, Keraf (dalam Faizah 2007:40) membagi gaya bahasa menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa retorik yang terdiri atas dua puluh satu jenis dan gaya bahasa kiasan yang terdiri atas enam belas jenis gaya bahasa. Lain halnya dengan pendapat Koasih (2012:71) bahwa gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan interaksi antara sesama tokoh.

Jenis-jenis gaya bahasa kiasan yaitu sebagai berikut.

1) Persamaan/simile

Persamaan/simile adalah bahasa kiasan berupa pernyataan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan. Kata penghubung yang digunakan contohnya seperti, bagaikan, bak, layaknya, laksana, dll. Contoh :
Pikirannya kacau bagai benang kusut.

2) Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan sejenis perbandingan namun tidak menggunakan kata pembandingan. Di sini perbandingan dilakukan secara langsung tanpa kata sejenis bagaikan, ibarat, laksana, dan semacamnya. Contoh : aku adalah badai dalam cerita

3) Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah kata kiasan berbentuk lukisan/cerita kiasan, merupakan metafora yang dikembangkan.

Parable (parabola) adalah gaya bahasa berupa cerita-cerita fiktif dengan tokoh manusia dengan tema moral yang kental.

Fabel adalah metafora berbentuk cerita dengan tokoh-tokoh binatang yang esensinya menggambarkan perilaku dan karakter manusia.

4) Personifikasi/Penginsanan

Personifikasi/penginsanan adalah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda dengan manusia, punya sifat, kemampuan, pemikiran, perasaan, seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia.

5) Alusio

Alusio adalah gaya bahasa yang menampilkan adanya persamaan dari sesuatu yang dilukiskan yang sebagai referen sudah dikenal pembaca. Contoh : setelah kepergian ayahnya, siapa yang akan menjadi tulang punggung keluarganya?

6) Eponim

Eponim adalah majas dimana nama dari seseorang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama tersebut dipakai sebagai pengganti dari sifat orang tersebut. Contoh : belajarlah yang giat, maka kau akan menjadi Einstein.

7) Epitet

Epitet adalah gaya bahasa berupa frasa deskriptif untuk menggantikan nama seseorang, binatang, atau suatu benda. Contoh : dewi malam menyambut remaja yang sedang dimabuk cinta.

8) Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa kiasan dengan cara menyebutkan sesuatu bisa sebagian untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto), bisa pula sebaliknya keseluruhan digunakan untuk menyebut yang sebagian (totum pro parte)

9) Metonemia

Metonemia adalah bahasa kiasan dalam bentuk penggantian nama atas sesuatu.

10) Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa berupa penyebutanglar resmi dan semacamnya untuk menggantikan nama diri.

11) Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa yang mengandung pemakaian kata yang menerangkan kata yang bukan sebaharsnya.

12) Ironi/sindiran, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi/sindiran adalah gaya bahasa berupa penyampaian kata-kata dengan berbeda dengan maksud dengan sesungguhnya, tapi pembaca/pendengar, di harapkan memahami maksud penyampaian itu. Contoh : bagus benar nile rapor mu do, merah semua.

Sinisme hakikatnya sama dengan ironi namun biasanya lebih keras. Contoh :
harum benar kamu pagi ini, sampai-sampai aku ingin muntah.

Sarkasme merupakan gaya bahasa berupa pengucapan-pengucapan yang kasar, caci maki sebagai ekspresi, amarah yang membuat yang terkena sakit hati. Contoh : kau memang bangsat..!!

13) Satire

Satire adalah gaya bahasa sejenis ironi yang mengandung kritik atas kelemahan manusia agar terjadi kebaikan .tidak jarang satire muncul dalam bentuk puisi yang mengandung kegetiran tapi ada kesadaran untuk berbenah diri. Contoh : Ya, Ampun! Pohon sependek ini, kau tak bisa memanjatnya!

14) Inuedo

Inuedo adalah gaya bahasa berupa sindiran dengan cara mengecilkan kenyataan yang sesungguhnya, mengandung kritik tidak langsung. Contoh : Ia memang cantik, hanya saja suka berbohong.

15) Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa sejenis iron dengan menggunakan kata yang maknanya berlawanan dengan realita yang ada. Contoh : lihatlah orang tercantik didesa ini sudah datang (maksud dari kalimat ini adalah dia orang terjelek dikampungnya)

16) Paronomasia

Paronomasia adalah agaya bahasa yang menggunakan kemiripan bunyi. Ini merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi

terdapat perbedaan besar dalam makna. Contoh : karena buah penanya itu ia menjadi buah bibir teman-temanya.

17) Hiperbola

Hiperbola adalah kiasan yang dibesar-besarkan (berlebih-lebihan). Gaya bahasa hiperbola banyak ditemukan pada karya sastra dengan tujuan agar pesan yang ingin disampaikan terasa lebih berpengaruh terhadap pembaca. Selain itu, gaya bahasa ini juga sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan tujuan untuk membuat kesan dramatis sehingga menarik perhatian dari orang lain.

g) Amanat

Amanat merupakan unsur sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Kenya (dalam Nurgiyantoro, 2010:320) menyatakan bahwa amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Hal ini senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:321) menyatakan bahwa moral adalah gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa pesan moral yang disampaikan lewat cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibanding yang lewat

tulisan nonfiksi. Lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Koasih, 2012:71) amanat merupakan ajaran moral atau pesan diaksis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat akan disembunyikan pengarang dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskan sampai tuntas.

Dengan demikian, pada dasarnya amanat atau moral adalah pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui suatu karyanya baik itu dalam bentuk prosa fiksi maupun puisi. Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra selalu dalam pengertian baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh yang kurang baik tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap atau bertindak secara demikian.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang berpengaruh terhadap isi novel itu (Koasih, 2012:72). Yang termasuk unsur luar itu meliputi biografi pengarang, kondisi budaya, keadaan lingkungan dalam novel *Erau Kota Raja* karya Endik Koeswoyo. Agar lebih jelas, unsur ekstrinsik tersebut dipaparkan dibawah ini.

a) Latar belakang pengarang

Latar belakang pengarang menyangkut di dalamnya asal daerah atau suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, dan ideology.

b) Kondisi sosial budaya

Kondisi sosial budaya dimaksudkan bahwa novel yang dibuat pada zaman kolonial akan berbeda dengan novel pada zaman kemerdekaan atau pada masa reformasi. Novel yang dikarang oleh seseorang yang hidup ditengah-tengah masyarakat metropolis akan berbeda dengan novel yang dihasilkan oleh pengarang yang hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional.

c) Tempat atau kondisi alam

Tempat atau kondisi alam yang dimaksudkan bahwa novel yang dikarang oleh seseorang yang hidup di daerah agraris sedikit banyak akan berbeda dengan novel yang dikarang oleh penulis yang terbiasa hidup di daerah gurun.

Dalam unsur ekstrinsik terkandung beberapa nilai di antaranya adalah sebagai berikut ini.

- a. Nilai sosial masyarakat adalah nilai yang mencakup hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam.
- b. Nilai budaya nilai yang berkaitan dengan pikiran, akal budi, kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat suatu tempat yang menjadi kebiasaan dan sulit diubah.
- c. Nilai agama berkaitan dengan baik buruknya hubungan manusia dengan Tuhannya.

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Syaiful Sagala (2009:61) mendefinisikan istilah pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik. Sedangkan menurut Arifin (2010:10) pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik “guru” dengan siswa, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa. Lain halnya dengan Sanjaya (2011:13-14) pembelajaran adalah suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran.

Dari tiga teori diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah proses yang sengaja atau secara sadar dirancang untuk menciptakan terjadinya aktifitas belajar dalam diri individu yang sengaja melibatkan guru dan siswa sehingga akan terjadi pertukaran informasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah selesai proses pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia salah satu materi yang diajarkan dibangku sekolah. Adapun tujuan pembelajaran dapat ditinjau dari dua sudut pandang, untuk para siswa ditjukan agar siswa mampu menghayati bahasa dan juga sastra Indonesia serta mempunyai kemmapuan yang baik dan benar dalam berbahasa. Sementara tujuan bagi guru yaitu untuk mengembangkan potensi para siswa dalam berbahasa Indonesia, agar lebih mandiri dalam menyiapkan bahan ajar sesuai dengan kemampuan siswa dan kondisi lingkungan.

3. Novel *Erau Kota Raja* Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Novel *Erau Kota Raja* Karya Endik Koeswoyo menarik untuk dianalisis karena di dalam novel tersebut dapat memberikan inspirasi dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut dapat memberikan contoh yang positif dalam dunia pendidikan. Khususnya unsur sosial masyarakat, dan unsur budaya ,novel ini sesuai dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Oleh karena itu, analisis ini relevan dengan tujuan pembelajaran sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan materi pembelajaran.

D. Penelitian yang Relevan

Untuk mengetahui dan memperjelas bahwa penelitian yang berjudul “Analisis Struktural Sastra pada Novel *Erau Kota Raja* Karya Endik Koeswoyo dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang lain, yaitu penelitian relevan

yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian yang relevan akan dibuat tabel seperti di bawah ini.

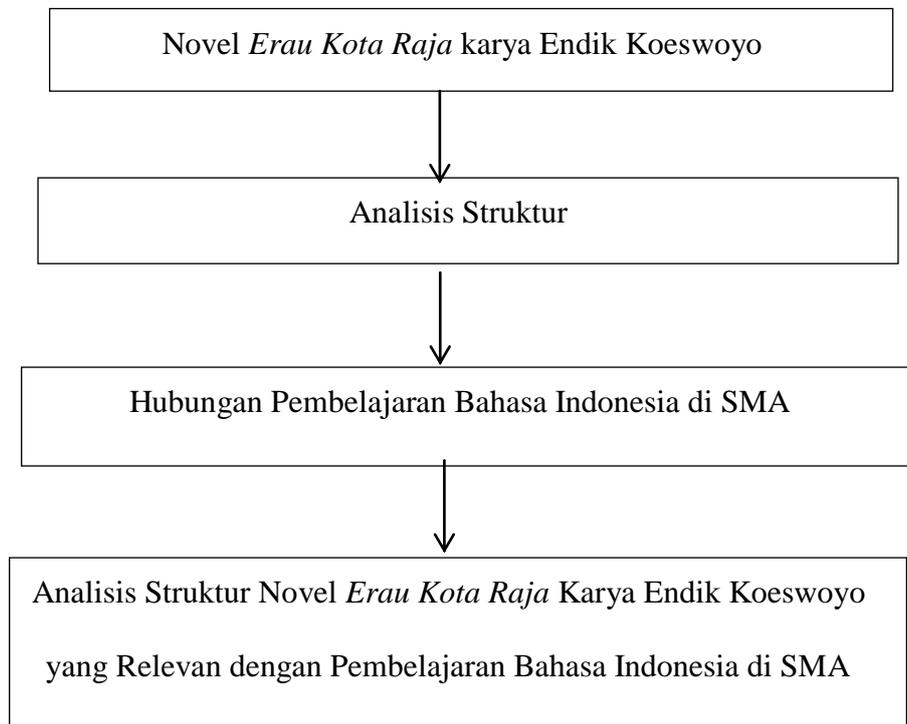
| Penelitian yang Relevan | Persamaan | Perbedaan |
|--|---|--|
| 1. Rimma Chirstiani Sihalohe 2016 “Analisis Struktur Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel <i>Kita Dan Rindu Yang Tak Terjawab</i> Karya Dian Purnomo Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP” | 1. Sama-sama menganalisis sastra dengan menggunakan pendekatan ini. 2. Sama-sama menganalisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan | 1. Perbedaan terdapat pada subjek atau sasaran yang dikaji berupa novel yang berbeda. 2. Perbedaan pendapat tentang objek yang dikaji. Objek yang dikaji dalam penelitian Rimma Chirstiani Sihalohe adalah novel dengan judul <i>Kita Dan Rindu Tak Terjawab</i> Karya Dian Purnomo sedangkan yang dikaji oleh penulis yaitu objek penelitian novel <i>Erau Kota Raja</i> Karya Endik Koeswoyo. |

E. Kerangka Berpikir

Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur dan memberi kenikmatan emosional. Manfaat yang terkandung dalam karya sastra begitu besar, untuk itu sastra diajarkan di sekolah. Dengan memanfaatkan

segala sumber, salah satunya adalah novel. Analisis novel dilakukan dengan analisis struktural yang menganalisis struktur atau unsur-unsur pembangun novel. Setelah struktur novel dianalisis dilanjutkan dengan menganalisis nilai social masyarakat, nilai budaya dan nilai agama yang terkandung dalam novel *Erau Kota Raja*.

Novel *Erau Kota Raja* ini memiliki nilai social masyarakat, nilai budaya, dan nilai agama yang berguna untuk meningkatkan kesadaran moral pembaca. Selanjutnya, diharapkan novel ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif materi ajar khususnya pada tingkat sekolah menengah atas (SMA).



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Subagyo (1997:2) metode penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Sedangkan menurut Sugiyono (1999:1) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Lain halnya dengan Rosdy Ruslan (2003:24) yang berpendapat bahwa metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran dalam penelitian.

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa pokok bahasan berkaitan dengan metodologi penelitian, yakni (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) objek penelitian, (3) lokasi penelitian, (4) sumber data, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, dan (7) instrumen penelitian.

Paparan yang dimaksud akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut ini.

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian sastra, pengertian pendekatan adalah sebuah rancangan yang berupa teori untuk memahami jenis sastra tertentu sesuai dengan sifatnya. Satoto (1992:9).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari sumber data yang dapat diamati. Moleong (2005:87). Penelitian deskriptif kualitatif artinya yang dianalisis dan t 32 berupa angka-angka atau koefisien tentar (2009:16). Analisis novel *Erau Kota Raja* karya Endik Koeswoyo dikatakan penelitian deskriptif kualitatif karena data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, frase, dan paragraph bukan angka-angka.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif (Sugiyono (2017:41). Objek penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Erau Kota Raja* karya Endik Koeswoyo. Data penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar bukan berupa angka-angka (Aminuddin, 2009:16).

Kehadiran peneliti yaitu orang yang menganalisis novel serta sebagai instrumen. Peneliti bertugas sebagai instrument kunci dalam penelitian novel yang berjudul *Erau Kota Raja* karya Endik Koeswoyo.

C. Lokasi Penelitian

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) lokasi adalah letak atau tempat. Lokasi penelitian ini tidak terkait pada satu tempat karena objek yang dikaji berupa naskah sastra yaitu novel yang berjudul *Erau Kota Raja* karya Endik Koeswoyo.

D. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan pengumpulan data melalui dokumentasi. Kehadiran peneliti sendiri merupakan alat pengumpulan data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber utamanya tanpa lewat perantara. Siswantoro (2005:54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel.

| | |
|----------------|-------------------------------|
| Judul | : Novel <i>Erau Kota Raja</i> |
| Penulis | : Endik Koeswoyo |
| Tahun terbit | : 2015 |
| Penerbit | : PING!!! |
| Jumlah halaman | : 203 |

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak kedua. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku referensi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan Sugiyono (2011:224). Teknik pengmpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan yaitu teknik yang dilakukan dengan membaca sumber tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian dan menunjang tujuan penelitian Satoto (2009:42). Teknik kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membaca novel *Erau Kota Raja* secara cermat.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011:244).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011),

mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah pemilihan atau seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dari data yang terkumpul, dalam rangka penarikan simpulan. Data yang salah diklasifikasikan kemudian diseleksi untuk menentukan fokus penelitian, sehingga akan mempermudah proses penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan data secara analitis dan sintesis dalam bentuk uraian dari data yang terangkai disertai dengan bukti-bukti tekstual yang ada. Dalam sajian data secara analitis peneliti menguraikan satu persatu data yang diperoleh secara runtut. Dalam sajian data secara sintesis, peneliti mengaitkan data yang telah dianalisis sehingga dapat disimpulkan secara terpadu dan tidak menimbulkan penafsiran ganda dalam hasil analisisnya.

c. Verifikasi/Penarikan Simpulan

Dalam verifikasi atau simpulan peneliti memeriksa kembali data yang telah dianalisis untuk membuktikan kebenaran hasil analisis selanjutnya disimpulkan jawaban sementara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data dapat ditempuh melalui langkah pengidentifikasian, mengklasifikasikan, sampai penarikan kesimpulan data.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berisi pengelompokkan data yang akan dianalisis dalam bentuk tabel. Tabel tersebut dipaparkan di bawah ini.

Tabel 3.1 Unsur Intrinsik

0.1 Tema

| Aspek yang dianalisis | Uraian | Indikator | Ket |
|------------------------------|---------------|--|------------|
| Tema | | Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang dapat menjiwai seluruh isi cerita sehingga membentuk suatu kesatuan tidak tersurat tetapi jelas terangkum dalam pokok pikiran secara tersirat. | |

0.2 Plot / Alur

| Aspek yang dianalisis | Uraian | Indikator | Ket |
|------------------------------|---------------|---|------------|
| Plot/Alur | | Alur adalah pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Plot dibagi menjadi 3 yaitu : | |
| Plot Maju | | Alur maju adalah suatu alur yang peristiwa ditampilkannya secara kronologis, maju, secara berurutan dari tahap awal, tahap tengah, sampai dengan tahap akhir cerita. | |
| Plot Mundur | | Alur mundur, adalah suatu alur yang ceritanya dimulai dengan penyelesaian. Alur ini sering ditemui pada sebuah cerita yang memakai setting waktunya pada masa lampau. | |
| Plot | | Alur campuran adalah suatu alur yang diawali dengan klimaks dari cerita, yang | |

| | | | |
|-----------------|--|---|--|
| Campuran | | kemudian melihat lagi masa lalu atau masa lampau dan diakhiri dengan sebuah penyelesaian dari cerita tersebut. Alur ini akan mudah digunakan dalam pembuatan cerita, jika sih pengarang cerita mengerti cara mengatur plot ceritanya. | |
|-----------------|--|---|--|

0.3 Tokoh

| Aspek yang dianalisis | Uraian | Indikator | Ket |
|------------------------------|---------------|---|------------|
| Tokoh | | Tokoh adalah para pelaku atau subjek cerita dalam karya fiksi. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. | |
| 1. Tokoh utama | | Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama, frekuensi kemunculannya sangat tinggi, menjadi pusat penceritaan. | |
| 2. Tokoh tambahan | | Tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung tokoh utama, yang membuat cerita lebih hidup | |

0.4 Latar

| Aspek yang dianalisis | Uraian | Indikator | Ket |
|------------------------------|---------------|--|------------|
| Latar | | Latar adalah tempat atau lingkungan cerita yang berkaitan dengan masalah, waktu, suasana, zaman, kebiasaan, dan sebagainya | |

| | | | |
|-----------------|--|---|--|
| 1. Latar tempat | | yang mendukung terjadinya suatu cerita atau peristiwa dalam cerita fiksi. Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi | |
| 2. Latar waktu | | Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. | |
| 3. Latar sosial | | Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. | |

0.5 Sudut pandang

| Aspek yang dianalisis | Uraian | Indikator | Ket |
|--|--------|---|-----|
| <p>Sudut pandang</p> <p>1. Sudut pandang persona ketiga “dia”</p> <p>2. Sudut pandang persona pertama “aku”</p> | | <p>Sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan posisinya dalam menggambarkan tokoh-tokoh pelaku dalam suatu cerita.</p> <p>Sudut pandang persona ketiga “dia” Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga yang “dia”, narator adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya seperti ia, dia, dan mereka.</p> <p>Sudut pandang persona pertama “aku” Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama gaya “aku”, narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dalam tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca.</p> | |

| | | | |
|----------------------------------|--|---|--|
| 3. Sudut pandang campuran | | Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran itu didalam sebuah novel, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus. | |
|----------------------------------|--|---|--|

0.6 Gaya Bahasa

| Aspek yang dianalisis | Uraian | Indikator | Ket |
|---|---------------|--|------------|
| Gaya bahasa 1. Persamaan atau simile 2. Metafora 3. Alegori parabel, dan fabel | | <p>Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa di bagi menjadi beberapa bagian yaitu :</p> <p>Persamaan atau simile adalah perbandingan, yang bersifat eksplisit maksudnya ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.</p> <p>Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat seperti bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya.</p> <p>Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral.</p> <p>Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang bahkan</p> | |

| | | | |
|--|--|--|--|
| <p>4. Personifikasi atau Prosopopoeia</p> | | <p>mahluk-mahluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.</p> | |
| <p>5. Alusio</p> | | <p>Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.</p> | |
| <p>6. Eponim</p> | | <p>Alusio adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, peristiwa.</p> | |
| <p>7. Epitet</p> | | <p>Eponim adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.</p> | |
| <p>8. Sinekdoke</p> | | <p>Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan sesuatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.</p> | |
| <p>9. Metonimia</p> | | <p>Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (Totem Pro Parte).</p> | |
| <p>10. Antonomasia</p> | | <p>Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.</p> | |
| <p>11. Hipalase</p> | | <p>Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.</p> | |
| <p>12. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme</p> | | <p>Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan</p> | |

| | | | |
|---|--|--|--|
| <p>13. Satire</p> <p>14. Inuendo</p> <p>15. Antifrasis</p> <p>16. Paronomasia</p> <p>17. Hiperbola</p> | | <p>untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.</p> <p>Ironi adalah suatu acuaan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sinisme adalah sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati. Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung keputusan dan celaan yang getir.</p> <p>Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia.</p> <p>Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.</p> <p>Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.</p> <p>Paronomania adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi.</p> <p>Hiperbola adalah kiasan yang dibesar-besarkan (dilebih-lebihkan).</p> | |
|---|--|--|--|

0.7 Amanat

| Aspek yang dianalisis | Uraian | Indikator | Ket |
|-----------------------|--------|-----------|-----|
|-----------------------|--------|-----------|-----|

| | | | |
|---------------|--|--|--|
| Amanat | | Amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sehingga harus mudah dipahami dan diterima oleh pembaca meskipun cara penyampaiannya berbeda-beda. | |
|---------------|--|--|--|

Tabel 3.2 Unsur Ekstrinsik

| Aspek yang dianalisis | Uraian | Indikator | Ket |
|------------------------------|---------------|---|------------|
| Unsur Ekstrinsik meliputi : | | Mengidentifikasi unsur ekstrinsik terkandung dalam novel <i>Erau Kota Raja</i> karya Endik Koeswoyo. | |
| a. Latar Belakang Pengarang | | Latar belakang pengarang menyangkut didalamnya asal daerah atau suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, dan ideology. | |
| b. Kondisi Sosial Budaya | | Kondisi sosial budaya dimaksudkan bahwa novel pada zaman kemerdekaan atau pada masa reformasi. Novel yang dikarang oleh seseorang yang hidup ditengah-tengah masyarakat metropolis akan berbeda dengan novel yang dihasilkan oleh pengarang yang hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional. | |
| c. Tempat atau kondisi alam | | Tempat atau kondisi alam yang dimaksudkan bahwa novel yang dikarang oleh seseorang yang hidup didaerah agraris sedikit banyak akan berbeda dengan novel yang dikarang oleh penulis yang terbiasa hidup di daerah gurun. | |

Tabel 3.3 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran di Kelas X semester I

| Aspek yang dianalisis | Indikator |
|--------------------------------------|---|
| Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA | <p>Ada hubungan antara novel yang dianalisis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu pada SK dan KD berikut ini Kelas XI semester I.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. SK : Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan 2. KD : Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia. |